

Filsafat Keilmuan Rasionalisme dan Empirisme *The Philosophy of Science: Rationalism and Empiricism*

Irgi¹, Ramsiah Tasruddin²

^{1,2}Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 15 May 2026

Revised 20 May 2026

Accepted 22 May 2026

Available online 26 May 2026

Kata Kunci:

Rasionalisme, Empirisme, Epistemologi,
Sumber Pengetahuan, Validitas Kebenaran

Keywords:

rationalism, empiricism, epistemology,
sources of knowledge, truth validity



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by
Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

This study examines the comparison between rationalism and empiricism from an epistemological perspective. These two schools of thought hold opposing principles regarding the sources, validity, and modes of reasoning in acquiring knowledge. The objectives of this study are to describe the background of the emergence of both schools, analyze the sources of knowledge, explain the criteria for truth validity, and describe the modes of reasoning of rationalism and empiricism. The method used is descriptive-analytical with a comparative approach and library research. The results show that rationalism emerged from the crisis of scholastic thought and the scientific revolution of the 17th century; its source of knowledge is reason (a priori knowledge), and truth validity is universal and certain through the deductive method. Empiricism emerged as a critique of rationalism; its source of knowledge is sensory experience (a posteriori knowledge), and truth validity is contingent and open to revision through the inductive method, which serves as the foundation of modern scientific methodology. In conclusion, although fundamentally opposed in principle, the two schools complement each other in contemporary scientific practice. An integrative understanding of rationalism and

empiricism is crucial in the information age as a foundation for critical, systematic, and responsible thinking in education, research, and public policy.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas perbandingan antara rasionalisme dan empirisme dalam perspektif epistemologi. Kedua aliran ini memiliki prinsip yang bertolak belakang mengenai sumber, validitas, dan tata kerja berpikir dalam memperoleh pengetahuan. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan latar belakang munculnya kedua aliran, menganalisis sumber pengetahuan, menjelaskan kriteria validitas kebenaran, serta mendeskripsikan tata kerja berpikir rasionalisme dan empirisme. Metode yang digunakan adalah deskriptif-analitis dengan pendekatan komparatif dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasionalisme lahir dari krisis pemikiran skolastik dan revolusi ilmiah abad ke-17, bersumber pada akal (pengetahuan a priori), validitas kebenaran bersifat universal dan pasti dengan metode deduktif. Empirisme muncul sebagai kritik terhadap rasionalisme, bersumber pada pengalaman inderawi (pengetahuan a posteriori), validitas kebenaran bersifat contingent dan terbuka revisi dengan metode induktif yang menjadi fondasi metodologi ilmiah modern. Kesimpulannya, meskipun bertentangan secara prinsip, kedua aliran saling melengkapi dalam praktik keilmuan kontemporer. Pemahaman integratif terhadap rasionalisme dan empirisme sangat krusial di era informasi sebagai landasan berpikir kritis, sistematis, dan bertanggung jawab dalam pendidikan, riset, serta kebijakan publik.

PENDAHULUAN

Pengetahuan menduduki posisi krusial dalam eksistensi manusia, berfungsi sebagai instrumen utama untuk mengerti, menjelaskan, serta menjalin relasi dengan lingkungan sekitar. Upaya manusia dalam menemukan metodologi untuk memperoleh informasi yang valid dan kredibel telah berlangsung sejak masa lampau. Fenomena ini memicu lahirnya beragam

*Corresponding Author

e-mail: irgisi@gmail.com, ramsiyah.tasruddin@uin-alauddin.ac.id

diskursus filosofis yang berupaya membedah asal-usul serta mekanisme perolehan ilmu pengetahuan.¹

Dalam rekam jejak pemikiran filsafat, terdapat dua mazhab dominan yang memiliki pengaruh besar, yakni rasionalisme dan empirisme. Keduanya memegang prinsip yang kontradiktif mengenai pondasi pengetahuan. Rasionalisme menempatkan akal atau ratio sebagai sumber utama pengetahuan, dengan keyakinan bahwa terdapat pengetahuan yang dapat diperoleh secara *a priori*, yaitu pengetahuan yang eksis sebelum pengalaman dan tidak bergantung pada pengalaman inderawi.² Di sisi lain, empirisme justru memposisikan pengalaman inderawi sebagai titik berangkat fundamental. Aliran ini meyakini bahwa konstruksi pengetahuan sepenuhnya bersumber dari interaksi pancaindra dengan realitas. Perspektif ini memandang kondisi kognitif manusia saat lahir ibarat kertas putih yang nantinya akan terisi melalui rangkaian observasi dan fakta empiris.³

Dinamika antara kedua perspektif ini menggambarkan polemik klasik terkait kemungkinan pencapaian pengetahuan yang valid dan absolut, apakah hal tersebut dapat diraih tanpa keterlibatan pengalaman atau justru wajib berpijak pada fakta empiris yang nyata.⁴ Perbedaan ini juga merefleksikan dua metodologi berpikir dalam menggapai kebenaran: satu sisi memprioritaskan logika abstrak dan penalaran deduktif yang memfasilitasi pembentukan prinsip-prinsip universal yang statis; sementara sisi lainnya lebih mengedepankan observasi faktual dan penalaran induktif, sehingga pengetahuan yang dihasilkan senantiasa terbuka terhadap koreksi apabila ditemukan bukti-bukti baru.⁵

Diskusi mengenai pertentangan antara rasionalisme dan empirisme menjadi landasan utama bagi epistemologi, yaitu bidang filsafat yang membedah hakikat, sumber, hingga batasan-batasan pengetahuan manusia. Melalui pemahaman yang komprehensif terhadap kedua perspektif ini, kita dapat lebih menghargai proses terbentuknya ilmu serta memiliki kemampuan untuk memisahkan antara data yang valid dengan yang hanya bersifat opini atau dugaan semata.⁶ Relevansi kesadaran ini menjadi sangat krusial di era kontemporer, di mana informasi dan pengetahuan telah bertransformasi menjadi aset utama dalam berbagai lini kehidupan, mulai dari sektor pendidikan dan riset, hingga perumusan kebijakan publik serta proses pengambilan keputusan dalam keseharian.⁷

Rasionalisme dan empirisme tidak hanya menghadirkan perbedaan perspektif, tetapi juga saling melengkapi dalam membangun kerangka berpikir ilmiah yang komprehensif. Oleh karena itu, pembahasan mengenai kedua aliran ini menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut guna memperoleh pemahaman yang utuh tentang bagaimana pengetahuan dikonstruksi, divalidasi, dan dikembangkan. Pemahaman tersebut diharapkan dapat menjadi landasan konseptual dalam menelaah berbagai persoalan keilmuan secara kritis, sistematis, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, berikut rumusan masalah dalam penelitian ini: *Pertama*, apa latar belakang munculnya aliran rasionalisme dan empirisme?. *Kedua*, apa sumber pengetahuan menurut rasionalisme dan empirisme?. *Ketiga*, bagaimana validitas kebenaran ditentukan oleh rasionalisme dan empirisme?. *Keempat*, bagaimana tata

1S. Vera dan R. Y. A. Hambali, "Aliran Rasionalisme dan Empirisme dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan," Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin, Vol. 1, no. 2 (2021).

2H. Dasrimin, "Aliran-Aliran dalam Filsafat Ilmu" (Universitas Negeri Malang, n.d.).

3J. Locke, "An Essay Concerning Human Understanding," Praxis: Jurnal Filsafat Terapan (2023).

4S. Deskasari et al., "Filsafat Ilmu Manajemen Pendidikan Islam: Epistemologi Ilmu Pengetahuan," Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati, Vol. 6, no. 1 (2025).

5S. Yetti, A. Fitriisa, dan O. Ofianto, "Analisis Aliran Filsafat Ilmu & Etika," Ensiklopedia of Journal, Vol. 5, no. 2 (2023).

6M. F. Al Fauzi et al., "Epistemologi Ilmu Ma'ani dalam Perspektif Filsafat Ilmu," JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan, Vol. 10, no. 2 (2024).

7S. Rizma dan E. Dewi, "Epistemologi: Rasionalisme, Empirisme, Kritisisme, Pragmatisme Positivisme dan Positivisme Logis," Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan, Vol. 3, no. 1 (2024).

kerja berpikir dalam rasionalisme dan empirisme?. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan latar belakang munculnya aliran rasionalisme dan empirisme dalam filsafat keilmuan, menganalisis sumber pengetahuan menurut perspektif rasionalisme, menjelaskan kriteria validitas kebenaran yang digunakan oleh rasionalisme dan empirisme, dan mendeskripsikan tata kerja berpikir rasionalisme dan empirisme.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis yang dikombinasikan dengan pendekatan komparatif. Pemilihan metode ini didasarkan pada karakteristik kajian filsafat dan epistemologi (teori pengetahuan) yang memerlukan analisis mendalam. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu metode yang dilakukan dengan mengumpulkan serta menganalisis data dari berbagai buku dan karya tulis ilmiah yang berfokus pada studi kepustakaan (*library research*)⁸ pada pelacakan, pengumpulan, dan penelaahan literatur filosofis terkait aliran rasionalisme dan empirisme.

Rasionalisme dan empirisme tidak hanya menghadirkan perbedaan perspektif, tetapi juga saling melengkapi dalam membangun kerangka berpikir ilmiah yang komprehensif. Oleh karena itu, pembahasan mengenai kedua aliran ini menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut guna memperoleh pemahaman yang utuh tentang bagaimana pengetahuan dikonstruksi, divalidasi, dan dikembangkan. Pemahaman tersebut diharapkan dapat menjadi landasan konseptual dalam menelaah berbagai persoalan keilmuan secara kritis, sistematis, dan bertanggung jawab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Munculnya Rasionalisme

Munculnya aliran rasionalisme dalam sejarah filsafat tidak bisa dilepaskan dari intelektual dan sosial yang berkembang pada masa transisi dari abad pertengahan menuju zaman modern. Pada masa sebelumnya, pemikiran filsafat didominasi oleh pendekatan skolastik yang berupaya memadukan ajaran agama, dengan prinsip-prinsip logika Yunani kuno. Namun, pendekatan ini secara bertahap dianggap tidak mampu memberikan jawaban atas dinamika perubahan zaman, terutama dengan munculnya penemuan-penemuan ilmiah yang bertentangan dengan dogma agama. Oleh karena itu, para pemikir mulai mencari cara baru dalam memahami dunia, dan salah satu arah baru tersebut adalah dengan menempatkan rasio atau akal sebagai pusat dari segala bentuk pengetahuan.⁹

Latar belakang munculnya rasionalisme juga didorong oleh revolusi ilmiah yang terjadi pada abad ke-17. Masa ini ditandai dengan kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan alam, matematika, dan astronomi, yang semakin memperlihatkan pentingnya penalaran logis dan sistematis dalam memahami realitas. Dalam filsafat rasional mulai menunjukkan daya tarik yang besar karena mampu menjawab kebutuhan akan pendekatan ilmiah yang objektif dan terstruktur. Aliran ini memberikan landasan metodologis bagi ilmuwan untuk merumuskan teori-teori berdasarkan penalaran, bukan hanya dari observasi empiris. Dengan berkembangnya rasionalisme, para pemikir modern mulai mempertanyakan otoritas pengalaman inderawi. Hal ini menandai pergeseran besar dalam sejarah pemikiran manusia, dari era kepercayaan mutlak terhadap otoritas luar, menuju penegasan akan potensi dan otonomi akal manusia.

Latar Belakang Munculnya Empirisme

Berbeda dari rasionalisme yang menempatkan akal sebagai sumber utama pengetahuan, empirisme muncul sebagai tanggapan kritis terhadap dominasi pendekatan tersebut. Empirisme menegaskan bahwa semua pengetahuan yang benar dan sah harus berasal dari pengalaman

⁸Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), h. 5.

⁹Baruch de Spinoza, "Etika: Suatu Jalan Hidup Rasional" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).

nyata yang diperoleh melalui pancaindra. Pengetahuan tidak muncul dari ide-ide bawaan atau penalaran abstrak, tetapi dari interaksi manusia secara langsung dengan dunia luar. Aliran ini menjadi kekuatan besar dalam pengembangan metode ilmiah yang berbasis observasi, eksperimen, dan verifikasi.¹⁰

Awal mula kemunculan empirisme dapat ditelusuri pada akhir abad ke-16 dan awal abad ke-17, dengan berkembangnya sains modern di Inggris. Tokoh-tokoh yang menjadi pilar utama dari gerakan filosofis ini menolak pandangan bahwa manusia dilahirkan dengan ide-ide bawaan, dan justru meyakini bahwa pikiran manusia pada awalnya seperti *tabula rasa* (lembaran kosong) yang kemudian diisi oleh pengalaman hidup yang beragam.¹¹

Empirisme menjadi dasar dari berkembangnya metode ilmiah modern yang menuntut setiap klaim pengetahuan harus dapat diuji dan dibuktikan secara empiris. Ilmu pengetahuan tidak lagi dapat berdiri hanya di atas spekulasi atau teori abstrak, melainkan harus dilandasi oleh data dan fakta yang dapat diobservasi, diuji, dan direplikasi. Dalam hal ini, empirisme mendorong munculnya pendekatan di mana pengetahuan disusun dari pengamatan terhadap kasus-kasus khusus untuk kemudian ditarik menjadi generalisasi.¹²

Dengan demikian, kemunculan empirisme merupakan titik balik yang menawarkan pendekatan alternatif yang bumi, terukur, dan praktis dalam memahami dunia dan diri manusia. Empirisme tidak hanya menjawab keterbatasan dari pendekatan rasionalisme, tetapi juga membuka jalan bagi perkembangan ilmu pengetahuan modern yang bersifat progresif dan berbasis data.

Sumber Pengetahuan Rasionalisme dan Empirisme

Sumber pengetahuan dalam pandangan rasionalisme merupakan hasil dari kerja akal (*reason*) yang mampu menghasilkan pengetahuan sejati tanpa harus melalui pengalaman inderawi. Para filsuf rasionalis percaya bahwa akal manusia memiliki potensi bawaan untuk memahami realitas secara mendalam. Rasionalisme menekankan pentingnya *a priori knowledge*, yaitu pengetahuan yang ada sebelum pengalaman.¹³

Descartes, misalnya, membangun sistem filsafatnya dari dasar keraguan metodis, yaitu sebuah metode yang berusaha meragukan segala sesuatu hingga mencapai kebenaran yang tidak dapat diragukan lagi. Dari proses ini, ia menemukan prinsip *cogito ergo sum* (saya berpikir maka saya ada) sebagai bukti eksistensi dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang eksistensi diri dapat diketahui tanpa melalui pengalaman inderawi. Pengetahuan yang bersumber dari akal bersifat pasti dan universal, tidak terpengaruh oleh kondisi subjektif atau pengalaman pribadi.

Di sisi lain, empirisme menyatakan bahwa semua pengetahuan manusia berasal dari pengalaman (*experience*), khususnya pengalaman yang diperoleh melalui pancaindra. Para filsuf empiris seperti John Locke, George Berkeley, dan David Hume menolak keberadaan *innate ideas* atau ide bawaan dalam pikiran manusia. Sebaliknya, mereka meyakini bahwa pikiran manusia pada dasarnya adalah *tabula rasa* atau kertas kosong yang akan terisi oleh pengalaman seiring berjalannya waktu.¹⁴

10A. Tafsir, Ilmu Filsafat (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).

11P. Y. Herman, Y. Karneli, dan P. G. Handayani, "Kajian Deskriptif tentang Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dalam Filsafat Ilmu," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 2 no. 11 (2025).

12E. Novianto, "Konsep Filsafat Ilmu Barat," *Jurnal An-Nur: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 7, no. 2 (2021).

13Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 1980).

14M. L. J. Al-Habibi, "Signifikasi Makna Kritisisme (Transendental) dalam Filsafat Imanuel Kant: Studi Kasus Filsafat Modern," *Gunung Djati Conference Series*, Vol. 24 (2023).

Pengetahuan dalam empirisme bersifat *a posteriori*, yaitu diperoleh setelah pengalaman. Contoh konkret dari prinsip ini adalah bagaimana seorang anak belajar bahwa api itu panas setelah ia merasakan panasnya api secara langsung atau melihat reaksi orang lain terhadapnya. Pengetahuan ini tidak datang dari akal yang murni, tetapi dari interaksi langsung dengan realitas.¹⁵ Dengan demikian, empirisme memosisikan pengalaman sebagai dasar utama dari segala pengetahuan manusia, menolak validitas pengetahuan yang tidak memiliki dasar empiris.

Validitas Kebenaran Rasionalisme dan Empirisme

Dalam rasionalisme, kebenaran dianggap valid jika memenuhi kriteria logika formal, bersifat universal, dan bebas dari kontradiksi. Pengetahuan yang sah menurut rasionalisme adalah pengetahuan yang dapat dibuktikan secara rasional, melalui proses deduksi dari premis-premis yang jelas dan pasti. Rasionalis percaya bahwa dengan menggunakan akal secara benar, manusia dapat memperoleh pengetahuan yang tidak tergantung pada kondisi subjektif atau pengalaman individual.¹⁶

Oleh sebab itu, validitas kebenaran menurut rasionalisme bersifat *necessity*, yakni harus demikian adanya. Kebenaran menurut penganut aliran ini menganggap tidak perlu diuji oleh pengalaman, tetapi cukup dengan analisis rasional dan deduksi logis yang ketat.¹⁷

Berbeda dengan rasionalisme, empirisme menilai kebenaran dari sejauh mana pengetahuan tersebut dapat dibuktikan melalui pengalaman inderawi. Validitas suatu pengetahuan diuji melalui observasi, eksperimen, dan bukti nyata. Jika suatu klaim tidak bisa diuji atau diamati, maka klaim tersebut dianggap tidak valid menurut empirisme. Kebenaran dalam empirisme bersifat *contingent*, artinya tergantung pada kondisi dan bukti yang tersedia. Oleh karena itu, kebenaran empiris selalu terbuka terhadap revisi dan koreksi berdasarkan temuan baru.¹⁸ Di antara penganut aliran ini menyatakan bahwa segala ide berasal dari pengalaman, dan jika suatu gagasan tidak dapat dilacak kembali ke sumber pengalamannya, maka ide tersebut diragukan validitasnya. Dengan demikian, empirisme menerima bahwa validitas pengetahuan harus selalu diuji dan dikaji ulang berdasarkan pengalaman baru.

Tata Kerja Berpikir Rasionalisme dan Empirisme

Peran Setiap disiplin ilmu memiliki batasan atau ruang lingkup yang membedakannya dengan ilmu lain. Dalam membedah sebuah kebenaran, filsafat memiliki tiga pilar utama yang menjadi ruang lingkup kajiannya. Ketiga pilar ini saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan cara berpikir yang utuh:

Tata kerja berpikir dalam rasionalisme menggunakan pendekatan deduktif, yaitu berpikir dari hal-hal umum ke khusus. Deduksi memungkinkan seseorang untuk menarik kesimpulan yang pasti dari premis-premis yang telah ditentukan secara logis. Dengan metode ini, pengetahuan dapat diperoleh tanpa memerlukan bukti empiris.¹⁹ Pendekatan ini digunakan oleh Descartes dalam metode keraguannya, yang bertujuan menyingkirkan semua keyakinan yang tidak pasti dan hanya menerima hal-hal yang jelas dan dapat dibuktikan oleh akal.

Sebaliknya, empirisme menggunakan metode induktif dalam membangun pengetahuan. Induksi adalah proses berpikir dari hal-hal khusus menuju kesimpulan umum. Melalui pengamatan dan eksperimen berulang, empirisme menyusun generalisasi yang dianggap berlaku

15David Hume, *Penyelidikan tentang Akal Budi Manusia* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2010).

16L. O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004).

17Rene Descartes, *Meditasi Tentang Filsafat Pertama* (Bandung: CV Remaja Rosdakarya, 2002).

18Rene Descartes, "Pemikiran Filsafat Rene Descartes," *Innovative: Journal of Social Science Research*, Vol. 4, no. 1 (2024).

19Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Malang: Remaja Rosdakarya, 2003).

umum. Namun, generalisasi ini bersifat sementara dan terbuka terhadap revisi. Dengan demikian, empirisme membangun pengetahuan berdasarkan akumulasi data empiris, yang kemudian diuji dan disaring melalui proses observasi dan eksperimentasi. Proses ini menjadikan empirisme sebagai fondasi utama dalam metodologi ilmiah modern.

SIMPULAN

Rasionalisme lahir dari krisis pemikiran skolastik abad pertengahan dan dorongan revolusi ilmiah abad ke-17, yang menempatkan akal sebagai pusat kebenaran serta menolak otoritas dogma agama. Sebaliknya, empirisme muncul sebagai kritik terhadap rasionalisme, menegaskan bahwa pengetahuan sah harus berasal dari pengalaman inderawi, bukan dari ide bawaan. Aliran yang berkembang ini memandang pikiran manusia sebagai *tabula rasa* yang diisi oleh pengalaman hidup.

Rasionalisme meyakini sumber pengetahuan sejati adalah akal yang menghasilkan pengetahuan *a priori*, seperti prinsip *cogito ergo sum* yang tidak bergantung pada pengalaman inderawi. Sementara itu, empirisme berpendirian bahwa semua pengetahuan bersumber dari pengalaman (*a posteriori*), menolak gagasan ide bawaan, dan menegaskan bahwa pengetahuan terbentuk melalui observasi serta interaksi langsung dengan realitas.

Rasionalisme menilai validitas kebenaran berdasarkan logika formal yang bersifat universal, bebas kontradiksi, dan bersifat *necessity* (keharusan mutlak), dengan menggunakan metode deduktif dari umum ke khusus. Empirisme menguji kebenaran melalui observasi dan eksperimen, bersifat *contingent* (tergantung bukti) serta terbuka terhadap revisi, menggunakan metode induktif dari kasus khusus ke generalisasi yang menjadi fondasi metodologi ilmiah modern.

Meskipun bertentangan secara prinsip, rasionalisme dan empirisme saling melengkapi dalam praktik keilmuan kontemporer: rasionalisme menyumbang kerangka logis dan deduksi, empirisme menyumbang data faktual dan verifikasi empiris. Pemahaman integratif terhadap kedua perspektif ini sangat krusial di era informasi untuk membedakan pengetahuan valid dari opini semata, serta menjadi landasan berpikir kritis, sistematis, dan bertanggung jawab dalam pendidikan, riset, dan kebijakan publik.

REFERENSI

- Al-Habibi, M. L. J. (2023). Signifikasi Makna Kritisisme (Transendental) dalam Filsafat Imanuel Kant: Studi Kasus Filsafat Modern. *Gunung Djati Conference Series*, 24.
- Al Fauzi, M. F., dkk. (2024). Epistemologi Ilmu Ma'ani dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, 10(2).
- Dasrimin, H. (n.d.). *Aliran-Aliran dalam Filsafat Ilmu*. Universitas Negeri Malang.
- Descartes, R. (2002). *Meditasi Tentang Filsafat Pertama*. CV Remaja Rosdakarya.
- Descartes, R. (2024). Pemikiran Filsafat Rene Descartes. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1).
- Deskasari, S., dkk. (2025). Filsafat Ilmu Manajemen Pendidikan Islam: Epistemologi Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 6(1).
- Hadiwijono. (1980). *Sari Sejarah Filsafat Baru*. Kanisius.
- Herman, P. Y., Karneli, Y., & Handayani, P. G. (2025). Kajian Deskriptif tentang Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dalam Filsafat Ilmu. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(11).
- Hume, D. (2010). *Penyelidikan tentang Akal Budi Manusia*. IRCiSoD.
- Kattsoff, L. O. (2004). *Pengantar Filsafat*. Tiara Wacana.

- Locke, J. (2023). An Essay Concerning Human Understanding. *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan*.
- Novianto, E. (2021). Konsep Filsafat Ilmu Barat. *Jurnal An-Nur: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 7(2).
- Rizma, S., & Dewi, E. (2024). Epistemologi: Rasionalisme, Empirisme, Kritisisme, Pragmatisme Positivisme dan Positivisme Logis. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 3(1).
- Spinoza, B. de. (2008). *Etika: Suatu Jalan Hidup Rasional*. Pustaka Pelajar.
- Sujarweni, W. (2015). *Metode Penelitian*. Pustaka Baru Press.
- Suprayogo, I., & Tobroni. (2003). *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2004). *Ilmu Filsafat*. Remaja Rosdakarya.
- Vera, S., & Hambali, R. Y. A. (2021). Aliran Rasionalisme dan Empirisme dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(2).
- Yetti, S., Fitrisia, A., & Ofianto, O. (2023). Analisis Aliran Filsafat Ilmu & Etika. *Ensiklopedia of Journal*, 5(2).